

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dalam upaya sadar dan terencana agar bisa mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya guna bisa menunjang dalam kehidupan individu dan bekal di masyarakat yang meliputi keagamaan, emosional, kecerdasan dan akhlak mulia (Rahman et al., 2022). Pendidikan adalah suatu usaha pembinaan pada diri seseorang guna bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ditempatinya (Sutikno, 2008). Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses pembentukan diri seseorang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan mampu menjadi khalifah guna mengantarkan kepada jalan yang di ridhoi-Nya (Abdullah, 1991).

Proses pembelajaran tidak hanya terjadi pada pendidikan formal saja, tetapi dapat terjadi pula pada pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun bagian dari suatu kegiatan yang luas untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar (Joesoef, 1992). Pendidikan nonformal memiliki tujuan yang dikhususkan dalam kepentingan pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) setelah tercapainya pendidikan tingkatan dasar (Yatimah & Karnadi, 2014).

Pendidikan non formal adalah suatu pendidikan yang dilakukan di luar ruang lingkup pendidikan formal dengan memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidikan non formal memiliki tujuan yang dikhususkan dalam kepentingan pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) setelah tercapainya pendidikan tingkatan dasar. Pendidikan non formal ini sudah ada sejak zaman Nabi yang pada saat itu melakukan perubahan terhadap ruang lingkup keyakinan, cara berpikir dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu contoh pendidikan non formal yaitu aktivitas mengaji di masjid. Tradisi mengaji di masjid ini juga sudah ada sejak zaman Nabi dan sahabat, bahkan hingga saat ini tradisi mengaji masih dijalankan di masjid

Nabawi. Aktivitas mengaji biasanya dilaksanakan setiap hari, setelah sholat maghrib sampai waktu isya. Anak-anak terbiasa untuk mengaji di masjid atau madrasah dengan mempelajari berbagai pelajaran agama Islam. Hal yang menjadikan masjid sebagai tempat untuk terlaksananya proses belajar mengaji ini dikarenakan masjid dianggap tempat yang paling efektif dan dapat mendukung aktivitas mengaji yang sangat dianjurkan bagi semua umat Islam. Selain itu masjid juga merupakan rumah Allah SWT, tempat yang paling baik untuk dijadikan tempat pendidikan agama.

Pendidikan agama mampu membentuk karakter seseorang dan membina budi pekerti yang luhur seperti kejujuran, berbuat adil sejak dalam pikiran, menghargai, penuh rasa asih dan menghidupkan hati nurani untuk senantiasa mengingat Allah swt baik untuk bekal sendiri atau kehidupan sosial (Ahmad, 2008).

Oleh karena itu keluarga sebagai lingkungan terdekat juga memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pengajaran terutama masalah agama. Pelajaran agama yang dipandang sebagai pelajaran yang tidak mampu memberikan kesan baik terhadap sebagian generasi muda, karena itu aktivitas mengaji di masjid merupakan bagian dari usaha untuk membantu memenuhi kebutuhan spritual seseorang yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa dalam pelajaran kegagamaan terutama pada aspek kognitif dan afektif.

Hasil belajar merupakan penilaian kelas berupa keterampilan baru yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Perolehan keterampilan baru ini dimanifestasikan dalam perubahan perilaku tertentu, seperti ketidaktahuan tentang suatu penyebab gejala menjadi tahu, ketidakpedulian untuk menggunakan objek atau aktivitas menjadi suka, dan ketidakmampuan untuk memperoleh keterampilan menjadi mampu (Supratiknya, 2012). Oleh karena itu hasil belajar penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah melakukan proses belajar-mengajar di sekolah.

Pemerintah telah mengeluarkan salah satu program yaitu program gerakan maghrib mengaji. Program ini berupaya untuk membiasakan anak-anak agar mengisi waktu maghribnya, pelaksanaan program gerakan maghrib mengaji ini merupakan kegiatan pengajaran dan pendidikan nonformal di bidang agama Islam.

Dengan program ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar anak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dirasa kurang efektif karna dilaksanakan hanya satu minggu sekali. Tetapi pada kenyataannya banyak siswa jenjang SMP yang justru berhenti mengikuti aktivitas mengaji di masjid, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat anak-anak untuk mengikuti kegiatan mengaji dan rasa malu karna harus mengaji bersama anak-anak SD yang tidak setingkat dengannya. Anak usia 13-18 tahun memang sedang dalam pencarian jati diri, dimana mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi lalu mencoba hal-hal baru yang dapat menarik perhatian orang lain. Mereka juga rentan terpengaruh dengan lingkungan pergaulan teman-temannya. Sehingga banyak menghabiskan waktu diluar rumah, yang mungkin berdampak pada hasil belajar di sekolah. Dengan adanya perkembangan teknologi serta adanya covid 19 juga menjadi salah satu faktor penyebab anak-anak enggan untuk mengikuti kegiatan mengaji di masjid, hal ini dikarenakan anak-anak terlalu terlena dengan salah satu hasil dari perkembangan teknologi yang tidak lain adalah *smartphone*. Karena adanya covid 19 untuk jangka waktu yang cukup lama pembelajaran di sekolah dilakukan secara daring dan mengharuskan anak-anak untuk menggunakan *smartphone*, hal itu menyebabkan anak-anak menjadi kecanduan dan tidak bisa terlepas dari perangkat pintar tersebut sampai sekarang. Sehingga seringkali aktivitas mengaji tergantikan dengan bermain *smartphone*, seperti bermain game dan berselancar di media sosial.

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa pada kelas VII di SMPN 1 Cileunyi masih ada siswa yang masih mengikuti aktivitas mengaji di masjid. Maka dari itu seharusnya hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Cileunyi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu tergolong tinggi, karna memperoleh tambahan ilmu pengetahuan yang materinya tidak jauh berbeda dengan materi yang diajarkan di sekolah. Namun pada kenyataannya setelah melakukan observasi awal ternyata hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Cileunyi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih tergolong rendah, peneliti melihat rata-rata nilai siswa kelas VII A – VII K sebesar 65 dari setiap kuis yang dilakukan setiap minggunya.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai hubungan aktivitas siswa mengaji di masjid dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penelitian yang berjudul **“HUBUNGAN AKTIVITAS SISWA MENGAJI DI MASJID DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MEREKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI (Penelitian Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa mengaji di masjid kelas VII SMPN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMPN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan aktivitas siswa mengaji di masjid dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Aktivitas siswa mengaji di masjid kelas VII SMPN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMPN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Hubungan aktivitas siswa mengaji di masjid dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Pada penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi terkait hubungan aktivitas siswa mengaji di masjid dengan hasil belajar kognitif mereka di sekolah, sehingga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan suatu khazanah keilmuan mengenai hubungan aktivitas siswa mengaji di masjid dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan motivasi pada peserta didik untuk melaksanakan aktivitas mengaji di masjid sehingga dapat berdampak pada hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini sebagai tolak ukur pendidik untuk dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai hubungan aktivitas siswa mengaji di masjid dengan hasil belajar kognitif siswa untuk bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas sekolah dan mutu pendidikan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada peneliti selanjutnya dan menjadi bahan perbandingan mengenai hal yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa selain dari proses pembelajaran di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia aktivitas adalah keaktifan atau kegiatan. Menurut (AM Sadirman, 2011) aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan seseorang baik secara fisik, jasmani ataupun rohani. Adapun menurut (Rochman Natawijaya, 2005) dalam depdiknas aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai sikap dan keterampilan pada peserta didik yang dilakukan secara sengaja.

Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah suatu kegiatan atau keaktifan seseorang yang dilakukan secara fisik atau non fisik dengan sengaja yang bertujuan untuk memperoleh perubahan baik itu pengetahuan, keterampilan ataupun sikap.

Adapun indikator aktivitas siswa yaitu sebagai berikut: (P. D. O. Hamalik, 2014)

a. *Visual Activities*

Membaca, melihat gambar, mengamati orang yang sedang bermain atau bekerja, mengamati eksperimen, demonstrasi.

b. *Oral Activities*

Menyatakan pendapat atau saran, mengemukakan pertanyaan atau suatu fakta, melakukan wawancara, diskusi, menghubungkan suatu kejadian.

c. *Listening Activities*

Mendengarkan penjelasan materi, mendengarkan percakapan diskusi, mendengarkan informasi dari radio.

d. *Writing Activities*

Menulis laporan, kisah, karangan, mengerjakan tes (latihan), membuat rangkuman.

e. *Drawing Activities*

Menggambar, membuat desain, peta, *chart*, grafik.

f. *Motor Activities*

Menyelenggarakan pameran, pertunjukan, memilih alat-alat, melakukan percobaan, praktik.

g. *Mental Activities*

Menganalisis, merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menetapkan keputusan.

h. *Emotional Activities*

Minat, tenang, berani, membedakan. Aktivitas dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis aktivitas dan *overlaps* satu sama lain.

Berdasarkan indikator aktivitas belajar di atas, peneliti membatasi pada aktivitas yang biasanya dilakukan siswa ketika mengaji, yaitu:

1. Membaca
2. Memperhatikan
3. Bertanya
4. Mendengarkan
5. Menulis
6. Latihan
7. Praktek

Mengaji secara bahasa yaitu proses belajar membaca tulisan Arab atau ilmu agama. Dan mengaji bisa dimaknai sebagai suatu kegiatan membaca Al-Qur'an dan membahas ajaran-ajaran Islam yang dilakukan seorang muslim. Dalam agama Islam aktivitas seperti ini menjadi suatu nilai ibadah dan akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT (D. P. dan K. Nasional, 1996).

Aktivitas siswa tidak hanya dilakukan pada pendidikan formal saja seperti di sekolah, akan tetapi aktivitas siswa juga dapat terjadi pada pendidikan non formal seperti aktivitas mengaji di masjid. Yang dimana aktivitas mengaji ini merupakan alternatif belajar pendidikan agama Islam di luar jam sekolah. Kegiatan ini dapat membantu pencapaian proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang hanya didapatkan seminggu sekali.

Hasil belajar ialah adanya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Perubahan tingkah laku ini menyangkut perubahan pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif), ataupun keterampilan (psikomotor) (Sardiman, 2007). Menurut (O. Hamalik, 2006) hasil belajar adalah suatu perolehan dan pengukuran yang berkaitan dengan gambaran peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran

dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar adalah suatu proses untuk menentukan nilai akhir pembelajaran peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan penilaian dan pengukuran yang sudah disiapkan oleh pendidik dengan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran, dimana ruang lingkup penilaian yang dilakukan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan dapat dicirikan dengan skala numerik atau huruf (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Hasil belajar adalah prestasi belajar peserta didik yang telah dicapai selama proses pembelajaran dengan dilihat mampu membawa kemajuan dan perubahan meliputi pengetahuan, pembentukan tingkah laku, dan peningkatan keterampilan.

Dalam penilaian hasil belajar siswa ada indikator yang menjadi acuan keberhasilan, diantaranya sebagai berikut:

1. Ketercapaian daya pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan saat pembelajaran. Ketercapaian ini biasanya dilakukan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
2. Perilaku yang ditunjukkan setelah mampu memahami materi yang diajarkan.

Kognitif berasal dari kata *cognitive*. Kata *cognitive* sendiri berasal dari kata *cognition* persamaan dari kata *knowing* artinya mengetahui. (Supardi, 2015) Ranah kognitif merupakan ranah yang mengkaji tentang tujuan pembelajaran, berkaitan dengan sisi emosional dan mental peserta didik dengan memiliki tingkatan hierarkis dan yang paling tinggi disebut evaluasi. Taksonomi bloom mejadikanya hierarkis dengan memiliki 6 tingkatan ranah kognitif: (Supa'at, 2017)

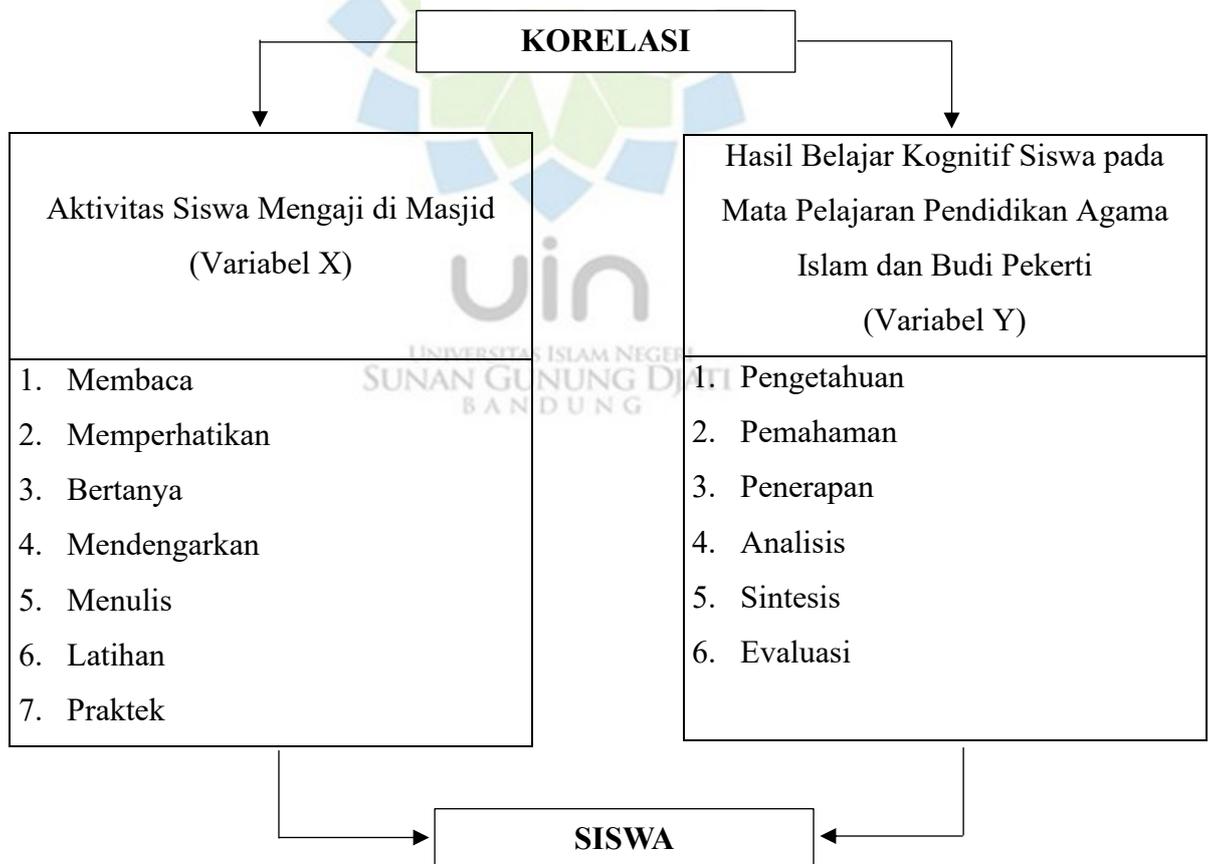
1. *Knowledge* (tingkat pengetahuan)
2. *Comprehention* (tingkat pemahaman dan kemampuan)
3. *Application* (tingkat penerapan)
4. *Analysis* (tingkat analisis)
5. *Synthesis* (tingkat sintesis)
6. *Evaluation* (tingkat evaluasi)

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, maka indikator hasil belajar kognitif siswa yang akan peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah: 1) Pengetahuan, 2) Pemahaman, 3) Penerapan, 4) Analisis, 5) Sintesis, 6) Evaluasi.

Dari penjelasan konseptual di atas bahwasannya membicarakan hasil belajar kognitif siswa tidak hanya dilakukan pada ruang pendidikan formal saja, melainkan hal ini dapat dilaksanakan di ruang non formal contohnya ketika siswa mengikuti aktivitas mengaji di masjid. Disadari ataupun tidak ketika siswa melaksanakan pengajian di ruang pendidikan non formal itu bisa menjadi nilai tambah dan membantu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa bahkan ketika dalam ruang lingkup kelas siswa yang mengikuti aktivitas mengaji di masjid dan yang tidak itu bisa dibedakan dari kualitas belajarnya. Sehingga hal tersebut bisa dijadikan sebagai kajian teoritik yang perlu dianalisis sejauh mana aktivitas siswa mengaji di masjid dan hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa.

Secara sistematis, kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan dibawah ini:

Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut (Sugiyono, 2009) adalah jawaban yang bersifat sementara dari rumusan masalah penelitian dan dikemas dalam beberapa pertanyaan yang telah ditentukan. Sedangkan hipotesis bisa dikatakan jawaban sementara karena merujuk dan mengambil dari beberapa teori yang ada. Adapun menurut (A. Purwanto & Sulistyastuti, 2007) hipotesis merupakan suatu bentuk pernyataan peneliti yang disandarkan pada teori sebelumnya dan belum diujikan terhadap responden di lapangan, sehingga perlu adanya kajian empiris secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, variabel X (Aktivitas Siswa Mengaji di Masjid) dan variabel Y (Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran PAI-BP). Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah “Semakin tinggi aktivitas siswa mengaji di masjid, maka semakin tinggi pula hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” begitupun sebaliknya.

Dengan kata lain dapat dirumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nihil (H_0) sebagai berikut:

H_a : Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 (Hipotesis nol) ditolak dan H_a (Hipotesis alternatif) diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa mengaji di masjid dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMPN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.

H_0 : Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 (Hipotesis nol) diterima dan H_a (Hipotesis alternatif) ditolak. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa mengaji di masjid dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMPN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa rangkuman hasil penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Ridwan Gustaman (2015), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Aktivitas Peserta Didik Mengikuti Program Maghrib Mengaji Hubungannya dengan Akhlak Mereka di Sekolah (Penelitian Terhadap Siswa Kelas VII MTs Muslimin Citapen Kab. Bandung Barat”. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,59. Nilai ini jika diterapkan pada skala penilaian terletak pada interval 0,40 – 0,59 yang berarti korelasi sedang yang diperoleh menggunakan rumus *product moment* karena kedua variabel berdistribusi normal dan beregresi linier. Hasil tersebut diperkuat dengan perhitungan uji signifikan korelasi t_{hitung} sebesar 5,7075 t_{tabel} sebesar 2,00030 pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan 60. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Kadar pengaruhnya sebesar 34%. Dengan demikian terdapat faktor lain yang mempengaruhi akhlak peserta didik di sekolah sebesar 66%. Artinya, semakin baik aktivitas peserta didik mengikuti program maghrib mengaji, semakin baik pula akhlak mereka di sekolah.
2. Milatusaadah (2019), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Hubungan Aktivitas Siswa Mengaji di Pesantren dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian Korelasional terhadap Siswa Kelas XI di SMA YPI Pulosari Libangan-Garut)”. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut bahwa terdapat pengaruh aktivitas siswa mengaji di pesantren dengan prestasi belajar siswa sebesar 61,6%. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru mata pelajaran PAI 38,4% nya itu dipengaruhi oleh faktor lain karena masih terdapat siswa

yang belum paham dan belum menguasai materi, hal tersebut terlihat ketika pembelajaran sedang berlangsung.

3. Lilik Noor Kholidah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Bimbingan Kelompok Melalui Program Maghrib Mengaji untuk Meningkatkan Spiritualitas Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Ciparay Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka)”. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut bahwa kegiatan bimbingan kelompok di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Ciparay dapat meningkatkan spiritualitas santri. Hal ini ditandai dengan meningkatnya pelaksanaan ibadah santri disertai implementasi nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam al-Qur’an serta materi-materi yang telah disampaikan dalam kehidupannya sehari-hari.
4. Fattich Alviyani Amana (2015), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul “Pengaruh Kebiasaan Membaca Al- Qur’an terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun”. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kebiasaan membaca Al-Qur’an siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam aspek kognitif dan aktif di peroleh nilai signifikansi 0,002 dan 0,025. Oleh karena itu nilai probabilitas 0,002 dan 0,025 lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternative (H_a) diterima.
5. Nisa Nurjanah (2022), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Hubungan Aktivitas Siswa Membaca Al – Qur’an sebelum Pembelajaran dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI-BP) (Penelitian korelasi terhadap Siswa Kelas VII-L SMPN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung)”. kesimpulan dari hasil penelitian tersebut bahwa hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan membaca Al Qur’an sebelum pembelajaran dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) berada pada kategori sedang atau cukup dengan koefisien

korelasi 0,47. Derajat pengaruh variabel X dan Y sebesar 12%. Ini menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang mempengaruhi sebesar 88%.

Dari kelima hasil penelitian di atas tentu terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Persamaanya adalah sama-sama meneliti aktivitas mengaji sebagai variabel X. Sedangkan perbedaannya pada metode penelitian serta variabel Y dan dari segi objek, kegiatan serta waktu penelitian. Menurut peneliti belum banyak peneliti yang meneliti masalah mengenai hubungan aktivitas mengaji siswa di masjid dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

